



**UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA
KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA
ANAK DI DESA SIANGGUNAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Akhir dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S,sos)
Dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

Oleh

**M. Mizan Nasution
NIM. 17 302 00005**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA
KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA
ANAK DI DESA SIANGGUNAN**


SKIRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam*

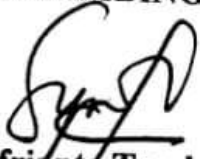
Oleh:

**M. Mizan Nasution
NIM. 17 302 00005**

PEMBIMBING


**Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1003**

PEMBIMBING II


**Syafrianto Tambunan, M.A
NIP. 19940921 201903 1006**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Mizan Nasution
NIM : 17 302 00005
Fak/Prodi : FDIK/Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA SIANGGUNAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN PADANG LAWAS

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Maret 2023
Pembuat Pernyataan




M. Mizan Nasution
NIM: 1730200005

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan saya yang bertanda tangan dibawah ini:

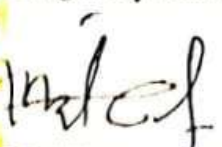
Nama : **M. Mizan Nasution**
NIM : **17.30200005**
Prodi : **Ilmu Agama dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA SIANGGUNAN KECAMATAN SOSOPAN KABUPATEN PADANG LAWAS"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : Maret 2023
Yang menyatakan,




M. Mizan Nasution
NIM. 17.302.00005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile. (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : M. Mizan Nasution
NIM : 1730400005
Judul Skripsi : UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN
PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA
SIANGGUNAN

Ketua,

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Sekretaris,

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Anggota

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 196308211993031003

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Syafrudin Tambunan, M.A
NIP. 196409212019031006

Siti Wahyuni Siregar, M.Pd.I
NIP. 198807092015032008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Senin, 10 April 2023
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/74 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif :
Predikat :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *669* /Un.28/F.4c/PP.00.9/07/2023

Judul Skripsi : UPAYA KELUARGA DALAM MENJAGA KEHARMONISAN
PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA
SIANGGUNAN
Nama : M. MIZAN NASUTION
NIM : 1730200005
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, Juli 2023

Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : M.Mizan Nasution
Nim : 1730200005
Judul Skripsi : **Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Sianggunan.**

Adapun latar belakang penelitian ini berdasarkan hasil observasi tentang upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggunan. Upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan keluarga adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah dan dalam pasangan keluarga yang harmonis peran suami istri dalam kewajiban yang melekat pada diri kedua belah pihak agar tetap harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keadaan pasangan suami istri tanpa anak, serta untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tanpa anak, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah tiga kepala rumah tangga, keluarga istri, keluarga suami yang berada di Desa Sianggunan sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala desa, tokoh agama serta kerabat dekat berada di desa Sianggunan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, interaksi sosial dalam keluarga memiliki peran serta tugas yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan sebuah keluarga. Adapun upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga yaitu, harus tetap memiliki hubungan baik untuk berinteraksi dengan orang sekitarnya. Istri dalam rumah tangga merupakan seseorang yang paling penting demi terciptanya keluarga yang harmonis. Penelitian menunjukkan bahwa upaya yang digunakan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak yaitu upaya dengan memperkuat komunikasi dan kerjasama dengan pasangan, pasangan menerima dukungan eksternal maupun internal dan menghindari konflik antar suami dan istri. Dalam penelitian ini ketiga keluarga di Desa Sianggunan tetap harmonis dalam mempertahankan hubungan rumah tangga tanpa dikaruniai anak.

Kata Kunci: Keluarga, Harmonisasi, Pasangan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillobbil'amin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, dengan judul **“Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Sianggunan.”**. Serta tidak lupa shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, seorang pemimpin umat yang patut dicontoh dan di teladani kepribadiannya yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, M.A selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, serta Bapak Dr.Ikhwanuddin Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, alumni dan Kerjasama.
2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy Padangsidempuan, Bapak Dr.

Anas Habibi Ritonga, M.A., sebagai wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag., sebagai wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag., sebagai wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy Padangsidempuan dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
4. Bapak Drs.H.Agus Salim Lubis,M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Syafrianto Tambunan, M.A selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S., M. Hum, selaku kepala Perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy Padangsidempuan, serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan izin dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Saparuddin Nasution S,E selaku Kepala Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian di Desa Sianggungan, dan juga kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Sianggungan.
7. Teristimewa keluarga tercinta yang selalu memberikan tenaga, moril materil tanpa pamrih, selama belajar di UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy

Padangsidimpua. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk Ayahanda, Ibunda, Abang, Adek serta seluruh keluarga saya. Terimakasih banyak atas pengorbanannya memberikan dukungan dan semangat demi kesuksesan dan kejayaan anak-anaknya dan selalu menjadi inspirasi, motivasi hidup saya dalam setiap langkah untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dimanapun berada, dan Semoga Allah nantinya dapat membalas perjuangan mereka dengan Surga Firdaus-Nya.

8. Untuk sahabat peneliti seluruh kerabat dan rekan-rekan Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam terutama BKI I dan II, terkhusus angkatan 2017 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syekh Ali Hasan Ad-Dariy Padangsidimpuan yang telah berjuang bersama-sama meraih Gelar S.Sos dan semoga kita semua sukses dalam meraih cita-cita.
9. Terimakasih juga kepada teman-teman satu kontrakan kamar 08, Henra Saputra Hsb S,Sos, Jaka Sanjaya S,Pt, Rizky Mareden Saputra Hasibuan, Tomi Sahbana Nasution dan Ahmad Juardi Siregar serta Keluarga Besar Kost Pak Moan Nasution . yang telah menjadi motivator bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dimulai dari proposal hingga selesainya skripsi ini.
10. Teruntuk yang kamu yang selalu memberikan semangat yang tak kenal menyerah, Ardyah Siregar S,E terimakasih atas keterlibatan dan waktunya telah diluangkan selama ini. dan termakasih juga kepada semua pihak yang telah bertanya : “kapan sidang?”, “Kapan wisuda?”, “Kapan nyusul?” dan lain sejenisnya. Kalian adalah alasanku segera menyelesaikan skripsi ini.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan Strata 1 dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunian-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. Aamiin yarobbalalamin.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada diri peneliti. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Padangsidempuan, Maret 2023
Peneliti

M. Mizan Nasution
NIM. 17 302 00005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	ṣad	ṣ	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De(dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	∴	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
وُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي.....	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا.....ى.....	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas
ى.....	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah
و.....	dommah dan wau	U	u dan garis di atas

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *ta mar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat tharkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ة. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karenaitu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab- Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, 2003.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Batasan Istilah.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	14
1. Keluarga.....	14
a. Pengertian Keluarga	14
b. Tujuan Pembentukan Keluarga	15
c. Fungsi Pembentukan Keluarga	17
2. Keluarga Harmonis	17
a. Pengertian Keluarga Harmonis	17
b. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis.....	20
c. Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	22
d. Cara Membina Keluarga Harmonis Pasangan Suami Istri Tanpa Anak	23
3. Pasangan Suami Istri.....	25
a. Peranan suami	26
b. Peranan istri.....	27
4. Teori Konseling Humanistik.....	27
a. Sejarah Konseling Humanistik.....	27
b. Proses konseling Humanistik	29
c. Tujuan konseling humanistic	30
d. Konseling pernikahan dengan pendekatan humanistic .	30
B. Penelitian Terdahulu.....	32

BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Informan Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	39
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	41
1. Letak Geografis.....	41
2. Letak Demografis	41
B. Temuan Khusus	45
1. Keadaan keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggunan	45
2. Upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga di Desa Sianggunan.....	58
3. Faktor penghambat dan pendukung pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga	62
C. Analisis Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan sosial atau ikatan antar pribadi yang membentuk dan meresmikan hubungan antar pribadi yang mempunyai bentuk, tujuan dan hubungan yang khusus. Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga yang mempunyai tujuan anantara lain untuk memperoleh keturunan atau adanya dorongan seks, alasan ekonomi, alasan ketenangan, alasan keamanan.¹

Setiap keluarga pasti menginginkan rumah tangganya harmonis. Keluarga harmonis adalah suatu keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing dan juga saling menghargai kepribadian satu sama lain serta dapat mengatasi masalah bersama dengan rukun. Karena pada dasarnya setiap pernikahan pasti antara pasangannya memiliki janji suci dalam pernikahan dan pada intinya janji suci itu biasanya “sehidup semati”. Artinya yaitu bahwa pernikahan didasari dengan cinta yang suci agar pasangan sudah siap untuk hidup susah maupun senang dalam menjalani suatu rumah tangga.²

¹ Ayu Melta Fariza.”Upaya pasangan yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan perkawinan”, dalam *jurnal ilmiah mahasiswa*, Volume 2, No. 2, 2017
<http://www.Jim.Unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2687> diakses 7 Oktober 2021 pukul: 08:30 WIB

² Irma Yani & Indrawati.”*Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kec Tambusai Utara Kab Rokan Hulu*”, *Jurnal online mahasiswa fisipunri*, Volume 5, No 1, 2018 <http://www.neliti.com/id/publications/206658/harmonisasi>

Secara sudut pandang psikologis, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah.³

Pernikahan bagi manusia adalah sesuatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula yang tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syariat agama. Orang yang melangsungkan sebuah pernikahan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu birahi yang bertengger dalam tubuh dan jiwanya, melainkan untuk meraih ketenangan, ketentraman, dan sikap saling mengayomi diantara pasangan suami istri.⁴

Di dalam sebuah pernikahan anak merupakan aset yang membentuk kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan didik sebaik mungkin.⁵

Keberadaan keluarga dapat dilihat dari fungsi yang diwujudkan dalam sebuah keluarga yang meliputi fungsi biologis atau reproduksi, fungsi protektif, fungsi afeksi, fungsi ekonomis, fungsi edukatif, fungsi sosialisasi dan fungsi pengawasan sosial. Dari fungsi-fungsi keluarga tersebut, fungsi terpenting

-keluarga-pasangan-suami-istri-yang-tidak-memiliki-keturunan-di-des diakses 7 Oktober 2021 pukul: 10:00 WIB.

³ Mufidah, *psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press 2008), hlm. 38

⁴ Team Daar Al-falaq, *Psikologi Pernikahan dan Anak*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm. 13

⁵ Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan*, JOM FISIF Vol. 5 No. 1- April 2018 <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/view/article/16545>, hlm. 4 diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB.

adalah fungsi biologis atau reproduktif. Fungsi biologis atau reproduksi menentukan peranan keluarga dalam melaksanakan hubungan sosial.

Adanya keinginan yang kuat untuk mempunyai keturunan diwujudkan melalui kaum wanita. Kaum wanita memiliki kodrat untuk mengandung dan melahirkan seorang anak memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Keinginan yang kuat dalam hal tersebut berkembang dan yang menjadi pertimbangan sosial seperti kebanggaan ras atau budaya, keinginan untuk mewarisi kekayaan atau kecakapan dan nama kepada keturunannya.⁶

Dari sudut pandang psikologi, keluarga selain mempertanyakan sejauh mana interaksi antar anggota keluarga dapat terlaksana tanpa hambatan, juga sejauh mana suatu keluarga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga dan perubahan lingkungan yang berpengaruh pada keberadaan dan fungsi keluarga.⁷ Pembentukan hubungan yang harmonis suami istri, di dalamnya juga mencakup segala hal yang berhubungan dengan kesejahteraan dan ketenteraman keluarganya.⁸

Seperti dalam sebuah pernyataan dalam Undang-Undang Perkawinan yang menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan juga seorang perempuan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia, kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan dalam sebuah perkawinan itu sendiri adalah membangun sebuah rumah tangga yang kokoh

⁶ Kusdiratri Setiono, *Psikologi keluarga*, (Bandung: Alumni, 2011), hlm. 24-25.

⁷ *Ibid.*, hlm 20.

⁸ Kuntari, Sari, *Menciptakan Keluarga Bahagia* (Kajian Tentang Peran dan Fungsi Keluarga) Jurnal Media Info. Litkesos, Vol 34, No.1, Maret 2010

dengan dilandasi oleh rasa saling percaya dan juga rasa saling mengasihi antara keduanya serta menciptakan keturunan yang diharapkan oleh orangtua, agama dan juga Negara.⁹

Pernikahan juga merupakan sunnah Rasulullah SAW yang dilakukan dalam menyebarkan dakwah Islam ke berbagai daerah dan melahirkan keturunan keturunan yang baik, maka ummatnya ingin mengikuti jejak sunnah Rasulullah SAW dengan cara melakukan pernikahan untuk memperoleh keturunan yang baik. Pernikahan bukan hanya sebatas melampiaskan seks semata, tapi pernikahan akan membawa kesejukan dan ketentraman. Setiap pasangan menginginkan pernikahan yang telah dilaksanakan bisa bertahan dengan baik, maka perlu dijaga agar menjadi keluarga yang harmonis.¹⁰

Menurut pandangan masyarakat, anak mempunyai nilai penting dalam keluarga, karena anak adalah buah cinta yang tidak ternilai harganya bagi setiap pasangan, serta amanah dari Allah Swt agar dijaga dan diasuh dengan baik dengan harapan menjadi anak yang shalih dan shalihah yang selalu berbakti terhadap kepentingan agama dan negara.¹¹ Di dalam sebuah pernikahan anak merupakan aset yang membentuk kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang.

⁹Undang-Undang Indonesia No.1 Tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan. http://www.hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.html. (diakses 3 Oktober/ 2021 /14:00 wib)

¹⁰ Wahyu wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 14 No 2, 2016)/ http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf hlm 184, diakses 10 Oktober 2021 pukul 11:00 WIB.

¹¹*Ibid*, hlm. 220

Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan didik sebaik mungkin.¹²

Salah satu yang menjadi suatu rintangan dan masalah dalam keluarga yang belum memiliki keturunan, karena stigma yang berkembang dimasyarakat bahwa sebuah keluarga yang ideal adanya suami istri dan anak. Akan tetapi kenyataannya tidak semua pasangan suami istri dikaruniai kehadiran anak. Banyak pasangan suami istri yang harus menerima kenyataan pahit, dimana mereka tidak bisa memiliki anak karena berbagai sebab. Namun kondisi tersebut tidak membuat hilangnya rasa cinta kasih maupun keharmonisan yang terjalin diantara mereka.¹³

Permasalahan dari ketidakhadiran anak dalam perkawinan dalam beberapa kasus di Indonesia dapat memicu hubungan yang tidak harmonis dalam rumah tangga yang berakhir perceraian. Kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang awalnya harmonis menjadi tidak harmonis, ketika sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan karena belum dikaruniai keturunan dalam kehidupan rumah tangga salah satunya seperti kasus pada perkara perceraian nomor 1294/pdt.G/2011/PA.Mig bahwa terdapat tiga hal yang mejadi latar belakang perceraian suami istri. *Pertama*, ketidakcocokan sikap dan perbuatan. *Kedua*, belum dikaruniai anak dalam pernikahan yang sudah terjadi selama sebelas tahun. *Ketiga*, sering terjadi ikut

¹² Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan*, JOM FISIF Vol. 5 No. 1- April 2018
[/https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/view/article/16545](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/view/article/16545), hlm. 4 diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 10:30 WIB.

¹³ .Adib Machrus, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*,(Subdit Direktorat Bina KUA & Dijten Bimas Islam Kemenag RI Jakarta Februari 2017), hlm. 14 -15.

campur dari orang tua mengenai urusan rumah tangga. Contoh kasus lainnya kehidupan rumah tangga yang awalnya rukun dalam perkawinan belum juga dikaruniai keturunan.¹⁴

Akan tetapi pasangan suami istri terakhir tidak bercerai, namun faktor ketiadaan anak sering kali menimbulkan masalah dalam keluarga dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis pasangan suami istri tersebut. Konflik-konflik seperti ini, sering terjadi sebagaimana menurut psikolog dari Universitas Indonesia, Yati Utoyo Lubis, sangat mungkin terjadi terutama pada pasangan yang menjadikan anak sebagai tujuan utama pernikahan. Bila anak tidak kunjung hadir, menurutnya salah satu hak atau keduanya merasa kecewa.¹⁵ Lalu menimbulkan frustrasi yang kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan.

Pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan anak, pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan padahal tidak menggunakan alat kontrasepsi, bisa jadi pasangan tersebut mengalami masalah infertilitas. Infertilitas menurut WHO (*World Health Organizazioan*) adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan intim tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur minimal 1-2

¹⁴Dhea Nila Aryeni, *Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati*, (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2020), <http://repository.upi.edu/55596/> diakses 10 Oktober 2021 pukul 12:00 WIB.

¹⁵ Badiatul Muchlisin Asti, *Tips Tips Hebat Fiqh Parenting*, (Yogyakarta: In-Books, 2010), hlm. 12.

tahun. Tidak banyak orang mengetahui bahwa infertilitas adalah penyakit yang mengganggu produktivitas.¹⁶

Data hasil survey demografi yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) menunjukkan jika tingkat infertilitas di dunia sebenarnya masih cukup tinggi dimana pada tahun 2010 ditemukan data sekitar 46,5 juta pasangan diseluruh dunia tidak bisa memiliki anak dan lebih dari 186 juta wanita yang telah menikah dan berada pada usia produktif (15-49 tahun). Sekitar 1,9% wanita yang berada pada usia 22-24 tahun tidak bisa memiliki anak setelah 5 tahun menikah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa memiliki anak dalam sebuah keluarga masih dianggap sebagai sesuatu yang penting dan telah menjadi beban tersendiri bagi para perempuan yang telah menjadi istri.¹⁷ Apabila didalam suatu keluarga itu terdapat sesuatu ketidakbahagiaan, maka keluarga tersebut dikatakan disharmonis keluarga. Selain itu juga ketidakharmonisan keluarga muncul karena tidak ada perhatian didalam sebuah keluarga tersebut khususnya untuk membangun keharmonisan dalam keluarga tersebut.¹⁸ Menurut B. Simanjuntak, faktor ketidakharmonisan keluarga ada dua macam yaitu:

1. Faktor Internal dalam keluarga seperti adanya kenistaan dalam keluarga, norma dan etika yang seharusnya dipercaya dan dipelihara ditinggalkan seperti tidak adanya rasa saling pengertian dalam keluarga

¹⁶<http://mitaunair-fk12.web.unair.ac.id/artikeldetail-mata%20kuliah%20BiomedikPENYEBAB%20INFERTILITAS.html> di akses pada 27 Oktober pukul 15:00 WIB.

¹⁸Astri, Gresia.” Jisatsu dalam novel nurowei no mori karya mukarami haruki Tinjaun sosiologi sastra, skripsi unand, diakses pada tanggal 15 Oktober pukul 09.00 WIB <http://repository.unand.ac.id/10318/>

2. Faktor Eksternal dalam keluarga, antara lain pola kehidupan yang serba bebas yang tidak terkontrol, lingkungan hidup yang buruk dan situasi perekonomian yang mendesak dan pas-pasan dapat memicu timbulnya ketidakharmonisan keluarga.¹⁹

Dalam penelitian ini peneliti telah mewawancarai beberapa pasangan suami istri tanpa anak di desa Sianggungan diantaranya yaitu:

Pertama, Sukiman dan Bunda, suami istri yang telah menikah selama 15 tahun tetap mempertahankan rumah tangga didalam keluarga yang harmonis tanpa anak.²⁰

Kedua, Linda dan Aman, pasangan suami istri yang telah menikah selama 4 tahun dan belum dikaruniai keturunan. Akan tetapi mereka tetap bersama menjadi keluarga harmonis walaupun belum dikaruniai anak.²¹

Ketiga, Rani dan Riswan, pasangam suami istri yang telah menikah selama selama 6 tahun dan belum mempunyai anak. Akan tetapi keluarga mereka tetap harmonis sampai saat ini walaupun belum dikarunia seorang anak.²²

Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami istri dalam rumah tangga, karena kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga selalu

¹⁹ Soeleman,. *Pendidikan dalam keluarga*, (Bandung: CV Alfabeta, 1994). hlm 17.

²⁰Observasi dengan pasangan suami istri FN dan SN pada tanggal 2 Januari 2022

²¹Observasi dengan pasangan suami istri MM dan SA pada tanggal 20 Desember 2021

²²Observasi dengan pasangan suami istri LY dan AM pada tanggal 10 Januari 2022

berusaha untuk memiliki anak bahkan akan mencoba berbagai cara untuk mendapatkan anak.

Untuk itu keberhasilan suatu perkawinan dicerminkan dari bertahannya suatu keluarga memelihara komitmen bersama, kebahagiaan yang dirasakan suami istri, kepuasan suami istri di dalamnya kesesuaian hubungan seksual suami istri dengan berbagi kondisi dan keadaan keluarga dalam pasangan suami istri.²³

Untuk itu peneliti ingin meneliti upaya yang dilakukan pasangan suami istri dalam menjaga keutuhan keluarga agar tetap harmonis walau tanpa anak. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik dengan fenomena tersebut, maka peneliti mengangkat judul: **“Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Sianggungan”**.

B. Batasan Masalah

Agar masalah lebih jelas dan agak tidak terjadi pembahasan yang meluas dan menyimpang, maka perlu dibuat sebuah pembatasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini hanya terfokus pada upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan, serta untuk menghindari agar tidak terlalu

²³Efriani “Keluarga yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat”, Skripsi pada STKIP PGRI Sumatera Barat, Padang, 2017, hlm. 2. http://etheses.iainkediri.ac.id/4320/9/931105817_daftarpustaka.pdf diakses pada tanggal 09 Oktober 2023 pukul 11.05 WIB

meluasnya pembahasan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan ilmiah sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha atau iktiar untuk memecahkan suatu maksud persoalan mencapai jalan keluar.²⁴ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha ataupun upaya pasangan suami istri serta keluarga dalam upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan di Desa Sianggunan.
2. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia.²⁵
3. Menjaga dalam KBBI adalah menuggui atau mempertahankan (supaya selamat atau tidak ada gangguan), jadi maksud menjaga dalam penelitian ini adalah mempertahankan suatu hubungan suami istri yang belum dikarunia anak agar tetap harmonis.
4. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. keluarga harmonis itu akan terwujud apabila tetap berpegang teguh pada nilai nilai agama serta interaksi sosial didalam sebuah keharmonisan keluarga. Keluarga harmonis bertujuan untuk mencapai keselarasan dan

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

²⁵ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. 1 (Malang:UIN Malang Press, 2008), hlm. 27-29.

keserasian, dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga.²⁶

5. Pasangan suami istri merupakan sebuah hubungan antara satu dengan yang lainnya dan berbeda jenis kelamin (laki-laki dengan perempuan), dalam sebuah keluarga sebagai pasangan yang bermitra, seorang suami dan istri harus sama-sama menjadi subjek kehidupan di dalam rumah tangga.²⁷

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggungan?
2. Apaupaya pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggungan dalam menjaga keharmonisan keluarga?
3. Apafaktor pendukung dan penghambat pasangan tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keadaan keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggungan.

²⁶ Machfud, *Keluarga Sakinah Membina Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Citra Pelajar, 2003), hlm. 9-11.

²⁷ Rusdi Ma'ruf, " *Pemahaman dan Praktik Relasi Suami Istri Keluarga Muslim di Perum Reninggo Asri Kelurahan Gumilir Kabupaten Cilacap*", *Al-Ahwal*, vol 8, No. 1 2015, hlm. 40. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/ahwal/article/view/943> diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

2. Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggunan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga keharmonisan keluarga

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian ini yaitu :

1. Secara akademik
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam hal upaya menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak.
 - b. Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keluarga tanpa anak.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang Bimbingan dan Konseling Islam sebagai calon konselor agar belajar lebih baik lagi.
 - b. Bagi peneliti sebagai upaya untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Ad_Dariy Padangsidempuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan sistematika pembahasan:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, sistematika pemabahasan.

Bab II berisi tentang pengertian konseling keluarga, keluarga harmonis , fungsi keluarga, tujuan pembentukan keluarga, faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Bab III adalah metode penelitian yang isinya mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian berupa temuan Umum dan temuan Khusus yang diuraikan dalam bentuk pemaparan kalimat oleh peneliti.

BAB V Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sanskerta *kula* dan *warga* “Kulawarga” yang berarti “anggota” “kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial yang terdiri dari suatu individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut.²⁸

Keluarga menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keluarga adalah masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi masyarakat makro yaitu umat.²⁹

Keluarga menurut Soemanto merupakan satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat dalam sebuah perkawinan.³⁰

²⁸ Ayu Melta Fariza, *Upaya pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Keluarga*, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsyah 2017/<https://jurnal.unsyah.ac.id/> di akses pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 20:00 WIB

²⁹ Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol 4 No. 7 Januari-Juni 2016/ <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/> diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 10:00 WIB

³⁰ Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1985), hlm.48

Dari pengertian keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu unit terkecil dari dua orang manusia yang terikat dalam sebuah perkawinan.

b. Fungsi Keluarga

Berikut penjelasan mengenai beberapa fungsi keluarga:

a) Fungsi Biologis

Keluarga sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya. Kebutuhan itu meliputi: pangan, sandang, papan, hubungan seksual suami istri dan reproduksi atau perkembangan keturunan.³¹

b) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan yaitu salah satunya orang tua sebagai contoh panutan terhadap anak anaknya dalam beribadah termasuk sikap perilaku sehari hari.³²

c) Fungsi Ekonomis

Keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak agar sehat terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu keadaan ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh untuk

³¹ Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 39.

³² Mas'udi, *Manifestasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini*, (STAINKUDUS:Vol.3.No.2,JuliDesember2012),hlm.5.<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/4737>

meningkatkan kemampuan orang tua merawat dan juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Keluarga adalah tempat pertama untuk memberikan pendidikan kepada setiap anggota keluarganya.

d) Fungsi Sosialisasi

Keluarga berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang mensosialisasikan nilai-nilai atau peran-peran hidup dalam masyarakat yang harus dilaksanakan oleh para anggotanya.

e) Fungsi Perlindungan

Keluarga berfungsi sebagai pelindung bagi para anggota keluarganya dari gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan (psikis-psikologis) para anggotanya.

f) Fungsi Rekreatif

Agar di dalam keluarga tidak kaku keluarga berfungsi dalam memberikan ketenangan, kenyamanan dan suasana damai dalam keluarganya. Fungsi ini dapat dirasakan dan dihayati oleh keluarga seperti jauh dari keributan dan pertentangan.

g) Fungsi Agama

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan

anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya.³³

c. Tujuan Pembentukan Keluarga

Menurut Islam, tujuan pembentukan keluarga, untuk mewujudkan ikatan dan persatuan. Dengan adanya ikatan keturunan maka diharapkan akan mempererat tali persaudaraan anggota masyarakat dan antar bangsa. Selain itu ada pula beberapa tujuan dari pembentukan keluarga yaitu:

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan penghambaan kepada Allah.
- 2) Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang sholeh.
- 3) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak, naluri menyayangi anak merupakan potensi yang diciptakan rasa dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah, psikologis, dan sosial mayoritas makhluk hidup.³⁴

2. Keluarga Harmonis

a. Pengertian Keluarga Harmonis

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keluarga harmonis bertujuan untuk mencapai

³³ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Isani, 2004), hlm. 140.

keselarasan dan keserasian. Dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong-menolong dalam kebijakan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.³⁵

Menurut Abdul Hamid Kisyik keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu memahami, menyayangi, serta saling memperhatikan satu sama lain, sehingga dalam keluarga itu tercipta hubungan yang baik.³⁶

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.³⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah terciptanya keadaan yang sinergis di antara anggotanya yang didasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional, dan spritiual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa

³⁵ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 111.

³⁶ Abdul Hamid Kisyik, *Membangun Surga Rumah Tangga*, (Surabaya:1999, Gita Media Press, hlm 21-22.

³⁷ Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, Edisi Revisi (Bandung: Angkasa, 2006), hlm. 35.

tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin. Oleh karena itu harus adanya sebuah kerja sama antara suatu pasangan suami istri agar terciptanya sebuah keluarga yang bahagia.³⁸

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an dalam surah Ar-Rum ayat: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.³⁹

Dalam ayat tersebut terdapat lafadz “*taskunu*” yang terambil dari kata “*sakana*” yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk juga terdapat lafadz *mawaddah* yang berarti cinta dan warohmah yang berarti kasih sayang.⁴⁰

Dalam suatu hadist juga menyebutkan bahwa:

وَعَنْهُ قَالَ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ , وَيَنْهَى عَنِ النَّبْتِ
نَهْيًا شَدِيدًا , وَيَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُدَّ الْوُدَّ إِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ)

³⁸ Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 88.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Al-karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 644.

⁴⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid II, (Lintera Hati: Bandung, 2004), hlm. 35.

رَوَاهُ أَحْمَدُ , وَصَحَّحَهُ ابْنُ جِبَّانَ لَهُ شَاهِدٌ : عِنْدَ أَبِي دَاوُدَ , وَالنَّسَائِيِّ , وَابْنِ جِبَّانَ
 أَيْضًا مِنْ حَدِيثِ مَعْقِلِ بْنِ

Artinya: *Anas Ibnu Malik Radiallohu ,anhu berkata: Rasulullah Shalallohu alaihi wa Sallam memeritahkan kami berkeluarga dan sangat melarang kami membujang. Beliau bersabda: “nikahilah perempuan yang subur dan penyayang, Sebab dengan jumlahmu yang banyak aku akan berbangga dihadapan para Nabi pada hari kiamat.” Riwayat Ahmad. Hadist shahih menurut Ibnu Hibban.*⁴¹

b. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Keluarga yang harmonis dapat dikatakan sebagai keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan warahmah*. Adapun ciri-ciri tersebut akan diuraikan antara lain sebagai berikut:

1) Keseimbangan Hak dan Kewajiban Suami Istri

Memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban suami dan istri dalam menyelenggarakan rumah tangga adalah kunci dari stabilitas keluarga. Untuk mengetahui baik tidaknya rumah kehidupan rumah tangga adalah melihat baik tidaknya hubungan suami dan istri itu sendiri. Suami dan istri inilah peran utama didalam rumah tangga.

2) Pemeliharaan dan Pendidikan Anak

Anak dikatakan seorang yang paling penting dalam sebuah keluarga, dan memerlukan perlindungan dari lingkungan sekitarnya terutama kedua orangtua. Ini merupakan sebuah kewajiban bagi kedua orangtua untuk menjaga, memelihara, merawat, dan memberikan

⁴¹ Abi ‘ Abdillah Muhammad Ibn Isma’il Ibn Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo:Dar Ibn Al-haitsam, 2004), cet. Ke-1. hlm.377.

pendidikan yang layak bagi anaknya sehingga dapat menjadi panutan dan contoh kelak ketika telah dewasa.

3) Membina Hubungan Baik antara Keluarga Besar Pihak Suami Istri dengan Masyarakat

Membina hubungan baik dengan keluarga besar pihak suami istri sangat penting, sebab putusnya hubungan perkawinan bukanlah dari pihak suami istri saja, tetapi faktor keluarga yang tidak setuju juga sangat berpengaruh. Selanjutnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Confucius “jika kehidupan dalam rumah tangga suami istri dan anak mengetahui dan menjalankan perannya masing-masing dengan baik dan benar, maka hubungan baik dan kemakmuran di masyarakat akan tercapai.”⁴²

4) Keimanan Bertambah

Jika diamati ketentuan-ketentuan hukum keluarga, yang dimaksud dalam al-Qur'an dan al-Hadis tentang aturan hubungan suami istri tidak hanya mengatur hak dan kewajiban antar keduanya. Maksud keimanan bertambah disini selain suami dan istri ketaatan kepada Allah dalam melaksanakan hal dan kewajibannya. Misal, ketaatan kepada Allah berupa ungkapan rasa sukur suami dan istri ketika dikarunia anak.⁴³

⁴² Willian j. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terjemahan. Laila Hanoum Hamim, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hlm. 2.

⁴³ Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*, (Jurnal Al-Maqasid, vol 4 No 1 Januari-juni 2018) hal. 88, / <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/> diakses pada tanggal 17 Desember 2021 pukul 10:30 WIB

c. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menuru Gunarsa faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga yaitu:

1) Perhatian

Perhatian diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati didalam keluarganya terhadap kejadian dan peristiwa untuk mengikuti dan memperhatikan seluruh perkembangan keluarga. Selain itu perlu juga diperhatikan terhadap permasalahan dan perubahan yang terjadi pada setiap anggota keluarga.

2) Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Dalam keluarga, baik orang tua maupun anak harus menambah pengetahuan tanpa henti. Biasanya orang lebih cenderung untuk memperhatikan kejadian-kejadian di rumah dengan kemungkinan kembali dalam bentuk atau akibat yang tidak disangka dan rasa sesal.

3) Sikap menerima

Sikap menerima setiap anggota keluarga, sebagai langkah kelanjutan pengertian, berarti dengan segala kelemahan, kekurangan dan kelebihanannya. Seseorang harus yakin bahwa ia sungguh diterima dan merupakan anggota keluarga. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orangtuanya. Sebaliknya, anak harus pula menunaikan

tugas dan kewajiban sebagai anak terhadap orang tuanya. Setiap hak selalu disertai kewajiban dan menerima hal-hal kekurangan supaya tidak menimbulkan kesalahan.⁴⁴

4) Penyesuaian

Penyesuain harus selalu mengikuti setiap perubahan , baik dari pihak orang tua maupun anak. Penyesuaian terhadap perubahan-perubahan ini dialami oleh dirinya sendiri, misalnya akibat perkembangan biologis serta penyesuaian diri terhadap anggota keluarga lainnya.⁴⁵

d. Cara Membina Keluarga Harmonis Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan keluarganya yaitu:

1) Adanya Saling Pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri harus saling menyadari bahwa sebagai manusia masing-masing saling memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang suami istri keduanya tidak hanya berbeda jenis kelamin saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, dan juga perbedaan pandangan.

⁴⁴ Siggih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 42-44.

⁴⁵ Kembaren , Nurindah Sari Br ,” keharmonisan keluarga http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/5/128600338_file5.pdf diakses 2 desember 2021 pukul 00:12 WIB

2) Saling Menerima Kenyataan

Disini pasangan suami istri harus dapat saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara matematis. Artinya segala sesuatu itu tidak dapat dipastikan, namun sebagai manusia diperintahkan untuk berikhtiar dan Allah yang menentukan hasilnya. Hasilnya tersebut yang harus diterima, termasuk keadaan pasangan masing-masing

3) Memupuk Rasa Cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relatif, namun setiap orang berpendapat sama, bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya pasangan suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling menghargai.⁴⁶

4) Melaksanakan Asas Musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap bermusyawarah antara suami istri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusawarah. Dalam hal ini diperlukan sikap saling terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri antara suami dan istri.

⁴⁶ Fatih syuhud, *Keluarga Sakinah*, (Malang:Pustaka Al-khoirot,2013), hlm. 47.

5) Saling Memaafkan

Sikap kesediaan saling memaafkan kesalahan antar pasangan harus ada, karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang menjurus pada perselisihan yang panjang bahkan sampai pada perceraian.

6) Berperan serta dalam kemajuan bersama

Masing-masing suami istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama.

3. Pasangan Suami Istri Mandul / Infertilitas

Suami adalah kepala rumah tangga dan istri adalah ibu rumah tangga. Suami istri merupakan dua orang pasangan yang sudah menikah, peran dan fungsi antara suami dikonstruksikan dalam bentuk hak dan kewajiban yang melekat pada diri kedua belah pihak. Peran suami istri dalam memperkuat atau menjaga keutuhan rumah tangga walaupun tidak dikaruniai anak tetap harmonis dalam menjalankan hubungan keluarganya. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kewajiban suami dalam rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.⁴⁷

⁴⁷ Bastiar, *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah*, Jurnal ISSN, Januari-Juni 2018, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jurisprudensi/article/view/872> di akses pada tanggal 5 Desember 2021 Pukul 09:00 WIB

Setiap pasangan suami istri yang menikah pasti mengharapkan kehadiran seorang anak. Namun, tidak setiap pasangan suami istri yang sudah menikah dapat langsung dikaruniai anak dalam rumah tangganya. Kondisi ini sering disebut dengan infertilitas/ kemandulan (kesulitan mendapatkan anak).⁴⁸

Infertilitas terjadi karena adanya gangguan pada sistem reproduksi yang dapat dialami pria maupun wanita. Infertilitas memiliki dampak terhadap psikologis, terutama bagi wanita. Selain itu perawatan infertilitas memberikan tekanan pada rasa sakit fisik, mental, dan emosional.

Suami dapat diibaratkan tiang dalam keluarga karena suami yang bertanggung jawab penuh kepada keluarga terutama istrinya sendiri, memeberi nafkah lahir batin istri, sehingga orang ingin hidup bahagia secara lahir maupun batin.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa defenisi suami istri yaitu pasangan yang sah untuk istri, begitu pula dengan istri adalah pasangan yang sah untuk suami. Adapun peranan masing-masing suami istri dalam keluarga (dalam Buku Pernikahan Kantor Urusan Agama) yaitu

a. Peranan suami

- 1) Sumber kekuasaan dan dasar identifikasi
- 2) Penghubung dengan dunia luar
- 3) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 4) Pendidikan segi rasional

⁴⁸ Nurjannah, *Hari Bimbingan Positif Hamil*, (Elif Medika, 2019). Hlm. 30.

b. Peranan istri

- a) Memberi aman dan sumber kasih sayang
- b) Tempat mencurahkan isi hati
- c) Pengatur kehidupan rumah tangga
- d) Pembimbing kehidupan rumah tangga
- e) Pendidikan segi emosional
- f) Penyimpan tradisi.⁴⁹

Dari uraian diatas menyatakan peranan seorang suami dan istri dapat dibuat suatu kesimpulan yang harus dilakukan sebagai suami yaitu sumber kekuasaan dan dasar identifikasi penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, pendidikan rasional sedangkan peran sebagai istri memberi rasa aman dan kasih sayang,tempat mencurahkan isi hati, pembimbing kehidupan rumah tangga, serta penyimpan tradisi.

4. Teori Konseling Humanistik

a. Sejarah singkat teori konseling humanistik

Psikologi humanistik merupakan salah satu teori konseling yang muncul pada tahun 1950-an, dengan akar pemikiran dari kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Pada akhir tahun 1950-an, para ahli psikologi seperti: Abraham Maslow, Carl Rogers dan Clark Mustakas mendirikan sebuah asosiasi profesional yang berupaya mengkaji secara khusus tentang berbagai keunikan manusia, seperti self

⁴⁹ Shofia nida, *Suami Tidaklah Sama Dengan Bos Yang Dapat Memerintah Istrinya Sesuka hati*, <https://www.brilio.net/wow/kewajiban-seorang-suami-terhadap-istri-dalam-ajaran-agama-islam-2006108.html> diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 10.00 WIB

(diri), aktualisasi dini, kesehatan, harapan cinta, kreativitas, hakikat, individualitas dan sejenisnya.⁵⁰

Dalam mengembangkan teorinya, psikologi humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi. Dalam hal ini James Bugental mengemukakan tentang lima dalil utama dari teori konseling humanistik, yaitu:

- 1) Keberadaan manusia tidak dapat direduksi ke dalam komponen-komponen.
- 2) Manusia memiliki keunikan tersendiri dalam berhubungan dengan manusia lain
- 3) Manusia memiliki kesadaran akan dirinya dalam mengadakan hubungan dengan orang lain
- 4) Manusia memiliki pilihan-pilihan dan dapat bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya
- 5) Manusia memiliki kesadaran-kesadaran dan sengaja mencari makna, nilai, dan kreativitas.⁵¹

Diantara tokoh-tokoh psikologi humanistik adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow 1908-1970, memandang manusia memiliki kodrad yang baik, sifat pembawaannya yang tidak jahat dan lain sebagainya. Maslow melahirkan teori tentang motivasi yang menguraikan lima

⁵⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, edisi revisi.cetakan ke-3. (Malang:UMM Press,2006), hlm. 99.

⁵¹ Gerald corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikotrapi*,(Bandung :Refika Aditama, 2010),hlm. 44-45.

kebutuhan bertingkat yaitu: kebutuhan akan cinta dan rasa, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan fisiologis dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berikut adalah konsep-konsep utama dari pendekatan humanistik:

- 1) Kesadaran diri, manusia memiliki kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan.
- 2) Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan kebebasan atas kecemasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia.
- 3) Penciptaan makna, manusia itu unik, dalam arti bahwa ia berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan.⁵²

b. Proses konseling Humanistik

Pendekatan humanistik tidak memiliki tehnik-tehnik yang ditentukan secara ketat. Adapun proses konseling humanistik yaitu:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara konselor dan konseli.
- 2) Unsur menghargai dan menghormati keadaan diri individu dan keyakinan individu merupakan kunci atau dasar yang paling menentukan dalam hubungan konseling.
- 3) Konselor berusaha sebaik mungkin menerima sikap dan keluhan serta perilaku individu dengan tanpa memberikan sanggahan.

⁵² Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling & Psikotrapi*, (Bandung:Refika Aditama,2013), hlm.54-55.

- 4) Adanya kebebasan secara penuh bagi individu untuk mengemukakan masalah apa yang dialaminya'
- 5) Pengenalan tentang keadaan individu sebelumnya beserta lingkungan tempat klien tinggal.

c. Tujuan konseling humanistik

Menurut Gerald Corey 2010, ada beberapa tujuan konseling humanistik yaitu:

- 1) Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaan menurut apa adanya.
- 2) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara pikir, keyakinan serta pandangan individu yang unik, serta sesuai dengan diriya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan *self actualization*seoptimal mungkin.
- 3) Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualiasasi dirinya.
- 4) Membantu individu dalam menemukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau menurut kondisi dirinya.⁵³

d. Konseling pernikahan dengan pendekatan humanistik

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam hidup seseorang dan diharapkan terjadi satu kali seumur hidup dalam pasangan suami istri. Dalam pembahasan kali ini peneliti menggunakan konseling dengan pendekatan humanistik.

⁵³ Sofyan S. Willis. . *Konseling Individual Teori dan Praktek.* (Bandung: Alfabeta. 2007), hlm. 27.

Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan pernikahan termasuk dalam bimbingan keluarga, yang merupakan upaya pemberian bantuan kepada pasangan suami istri yang hendak menikah agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis.⁵⁴

Pernikahan dalam hal ini akan dipaparkan dalam salah satu pendekatan konseling yang akan diimplementasikan dalam praktek konseling pernikahan, yaitu pendekatan humanistik. Dalam hal ini Rogers sangat yakin, bahwa pengalaman individu yang sesungguhnya hanya dapat diketahui secara lengkap oleh individu itu sendiri.

Pendekatan humanistik oleh Carl Rogers ini disebut sebagai “*person centred*” . artinya ia memandang manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan pembawaan dasar yang baik. setiap manusia memiliki harga dan martabat diri sendiri, sehingga didukung oleh pembawaan dasar, maka setiap manusia akan siap dan mampu untuk mengatasi masalahnya.⁵⁵

Pendekatan humanistik ini berfokus pada kondisi manusia, terutama suatu sikap yang menekankan pada pemahaman manusia atas teknik-teknik untuk mempengaruhi klien. Menurut Gerald Corey ada beberapa konsep utama dari pendekatan humanistik yaitu:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan
- 3) Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri
- 4) Kesadaran atas kebebasan tanggung jawab serta,

⁵⁴ Nurihsan, Ahmad Juntika *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar. Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama. 2009), hlm. 17.

⁵⁵ *Op. Cit* Nur Ihsan Ahmad Juntika, hlm. 49.

5) Penciptaan makna

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan bersipat kekal. Ini berarti bahwa pernikahan perlu hanya sekali selamanya, dengan adanya bimbingan konseling humanistik ini diharapkan pasangan yang sudah menikah memperoleh suatu kebahagiaan.⁵⁶

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian ini, peneliti mengambil rujukan yang relevan dengan judul peneliti yaitu:

1. Irma Yani dari Kampus Bina Widya Pekanbaru melakukan penelitian dengan judul “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”. Dalam penelitian ini rumusan masalah adalah bagaimana dinamika kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak memiliki keturunan tetap harmonis. Adapun metodologi penelitiannya dengan kualitatif, kesimpulannya menjelaskan hasil peneliti yang dilakukan harmonisasi pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya, keluarga akan mencapai taraf keharmonisan apabila tidak hanya didasarkan pada faktor biologis semata. Akan tetapi aspek kasih sayang harus berlaku didalamnya dan terpenting dalam suatu perkawinan adalah, saling mencintai fisik kedua

⁵⁶ Walgito, Bimo .*Bimbingan dan Konseling Perkawinan* (yogyakarta: PT Andi)2010. hlm 14

belah pihak, material, pendidikan, dan agama merupakan faktor pertama dalam kehidupan berkeluarga.⁵⁷

Persamaannya dengan peneliti adalah sama sama membahas tentang pasangan suami istri tanpa anak yang tetap harmonis, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang digunakan oleh saudari Irma Yani yaitu memiliki tempat penelitian yang berbeda.

2. Sri Deva Mahdalena dari Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh, melakukan penelitian ini dengan judul “Metode pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dalam upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan yaitu dengan tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang Allah kehendaki untuk mereka dan mereka yakin kepada Allah suatu saat akan diberikan keturunan yang baik.⁵⁸

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah meneliti tentang kermonisan keluarga.

3. Luluh Mutoharoh dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam penelitian ini dengan judul ”Upaya pembentukan keluarga sakina”, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh

⁵⁷Irma Yani, ”Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu” (skripsi Kampus Bina Widya Pekanbaru) 2018
<http://repository.uinsuska.ac.id/59756/13/GABUNGAN%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
 diakses pada tanggal 3 September 2021 pada pukul 10.00 WIB

⁵⁸Sri Deva Mahdalena” *Metode pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dalam upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga*” (skripsi UIN AR-RANIRY Aceh) 2020. <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14676/> diakses pada tanggal 2September 2021 pada Pukul 12.00 WIB.

keluarga tanpa anak untuk pembentukan keluarga sakina bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap upaya yang dilakukan keluarga tanpa anak untuk pembentukan keluarga sakinah. Dalam kesimpulan penelitian terdahulu yaitu Upaya pembentukan keluarga sakina pada keluarga tanpa anak sudah sesuai dengan hukum Islam secara normatif dan yuridis.⁵⁹

Persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian oleh Lulu Muthoharoh menggunakan penelitian jenis preskriptif.

⁵⁹Luluh Mutoharoh” *Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah*”(skripsi UIN Sunan Kalijaga)2018<https://digilib.uin-suka.ac.id/39292/> diakses pada tanggal 19 September 2021 pada Pukul 20.30 WIB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sianggungan, Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini, Bahwa belum pernah dilakukan penelitian di lokasi ini serta peneliti menemukan adanya permasalahan yang memang harus diteliti. Waktu penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2021 sampai tahun 2023.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan peristiwa, kejadian yang terjadi sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.⁶⁰ Pendekatan ini dijadikan sebagai prosedur yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata yang tertulis atau perkataan dari orang-orang yang diamati, dirangkai dalam bentuk tulisan juga. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶¹

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sifat dari individu, gejala kelompok, keadaan untuk menentukan ada tidaknya

⁶⁰ Rosadi Ruslan, *Metodologi penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004), hlm.32.

⁶¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penetian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2000), hlm.3.

hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Maksud dari metode deskriptif ini adalah cara yang dilakukan dalam meneliti status manusia, objek, sistem pemikiran, kondisi, dan sebagainya. Adapun tujuan dari metode deskriptif ini yaitu membuat gambaran yang sistematis, faktual dan ukuran tentang fakta – fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti.⁶²

Jadi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dari pendapat tersebut penelitian yang dilaksanakan tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan informasi, akan tetapi dilanjutkan dengan pengolahan atau analisa untuk mengetahui bagaimana upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan tanpa anak di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan sumber dari mana data dapat diperoleh sehingga tercapai hasil penelitian yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi informan dalam penelitian ini ada tiga kepala 3 (tiga) keluarga tanpa anak, kepala desa, tokoh agama, serta 6 kerabat dekat di desa Sianggungan.

⁶²Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data Primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya.⁶³

Adapun data primer dalam penelitian ini keluarga tanpa anak berjumlah 3 kepala rumah tangga, keluarga istri, keluarga suami yang berada di Desa Sianggungan.

2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau media perantara (pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang merupakan bukan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Agama, serta kerabat dekat yang berada di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian.⁶⁴ Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap gejala-gejala yang dihadapi atau diteliti baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang

⁶³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 107.

⁶⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen*, (Bandung:Alfabeta,2013), hlm.375.

sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.⁶⁵ Adapun macam – macam antara lain:

- a. Observasi Partisipan yaitu: Pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui observasi terhadap objek yang diteliti secara langsung.
- b. Observasi Non Partisipan yaitu: Pengamatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui observasi tanpa secara tidak langsung terjun ke dalam objek yang akan diamati sehingga observer hanya sebagai pengamat.⁶⁶

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah non partisipan, pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan melalui percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dibutuhkan dari peneliti.⁶⁷ Wawancara yang peneliti maksud adalah melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan keluarga pasangan suami istri tanpa anak maupun kerabat dekat si suami dan si istri, tentang upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan keluarga tanpa anak di desa Sianggungan.

⁶⁵Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*, (Bandung:Tarsito,1985), hlm.36.

⁶⁶Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),hlm. 157.

⁶⁷Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1981), hlm.162.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), serta karya yang memberikan informasi untuk proses penguatan penelitian.⁶⁸ Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang memberikan informasi dalam proses penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis untuk mendeskripsikan pasangan suami istri tanpa anak.
4. Penarikan kesimpulan, setelah data disajikan maka ditarik berupa kesimpulan yang menjadi inti dari penelitian tersebut sehingga diperoleh point penting dari data yang telah diperoleh.

⁶⁸Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media,2016), hlm.221.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁶⁹

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan pengamatan menyediakan lingkup serta ketekunan pengamatan untuk meneliti.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Penjamin keabsahan data yang digunakan dengan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembanding.⁷⁰ Hal itu dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara terhadap keluarga tanpa anak di Desa Sianggungan.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 320.

⁷⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi Cet ke-30,2018). 331.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian adalah di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Desa ini mempunyai luas wilayah sekitar 3700m.⁷¹ Masalah sarana transportasi darat yang menuju Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas masih sulit dijangkau karena jalannya kurang bagus. Berdasarkan data dari Kepala Desa jarak dari Desa Sianggungan dengan Kecamatan Sosopan kurang lebih dari 2 km dan jarak dari desa Sianggungan menuju ke kabupaten kurang lebih dari 60 km

Daerah ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simaninggir
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hulim
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Lindung
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Lahan Masyarakat.

2. Keadaan Demografis

- a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data penduduk Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas terdapat sekitar 75 kepala keluarga (KK).⁷² Sementara itu sensus penduduk sekitar dari 75 kepala keluarga

⁷¹Wawancara Dengan Kepala Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas Pada Tanggal 10 Februari 2022.

⁷²*Ibid.*, Kepala Desa Sianggungan Tanggal 11 Februari 2022

yaitu, Jumlah penduduk secara keseluruhan 335 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 127 jiwa dan perempuan berjumlah 208 jiwa.

b. Penganut Agama dan Aqidah

Keadaan penduduk menurut agama di Desa Sianggunan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas 100% Islam, artinya di Desa Sianggunan masyarakatnya semua beragama Islam. Adapun keadaan penduduk menurut suku bahwa keadaan penduduk Desa Sianggunan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas bersuku Batak toba/mandailing. Dalam kehidupan budaya masyarakat Sianggunan terdapat istilah "*Dalihan Natolu*". Sistem kekeluargaan ini telah mengakar di tengah-tengah masyarakat Desa Sianggunan, adat batak yang disebut dalam hal ini terdiri dari 3 yaitu, Mora, Kahanggi, Anak Boru. Ketiga unsur ini akan tampak pada waktu tertentu seperti pada acara-acara adat pabuat boru, panaek bukkulan bagas, kemalangan dan lain sebagainya.

Mengingat masyarakat Desa Sianggunan adalah masyarakat batak yang keseluruhan mayoritas Islam, maka masyarakat selalu mengadakan acara pengajian ibu-ibu pada Selasa sore dan juga pengajian bapak-bapak pada malam Jum'at. Adanya ikatan persaudaraan menyebabkan munculnya sikap bersatu dalam masyarakat yang tergolong dalam perkumpulan, sehingga dapat mengikat rasa solidaritas setiap

masyarakat baik dalam suasana kemalangan (*siluluton*) maupun suka cita (*siriaon*).⁷³

c. Mata Pencaharian dan Keadaan Ekonomi

Pekerjaan masyarakat Desa Sianggunan mayoritasnya adalah bertani berkisar 95%. Masyarakat Desa Sianggunan rata-rata berpenghasilan sekitaran Rp. 500.000 hingga 2.500.000/ bulannya.

Masyarakat desa Sianggunan termasuk masyarakat yang giat dalam mencari nafkah. Pada waktu siang desa Sianggunan sangatlah sunyi disebabkan oleh sibuk dengan pekerjaannya ada yang di ladang, sawah, kantor, bahkan bermalam di kebun dalam menjaga tanaman yang akan siap untuk dipanen.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tokoh masyarakat Desa Sianggunan bahwa berkebun adalah sipat turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sianggunan.⁷⁴

Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat merupakan lahan pertanian dan perkebunan Selain itu 5% adalah Pegawai kantor.

Sementara lembaga pendidikan formal yang ada di Padang Lawas yaitu hanya Sekolah Dasar (SD) saja .Adapun jenjang pendidikan menurut data pada table sebagaiberikut:

Tabel.1
Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	5 orang	6,8 %

⁷³Saparuddin Nasution, Kepala Desa Sianggunan, *Wawancara* Tanggal 13 Februari 2021

⁷⁴Sahron, Tokoh Adat desa Sianggunan, *Wawancara*, Tanggal 13 Februari 2021

2	SD	30 orang	41%
3	SMP	20 orang	27,3 %
4	SMA	10 orang	13,6%
5	Perguruan Tinggi	8 orang	10,9%
	Jumlah	73 orang	100%

Document:kantor Kepala Desa

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas masih sedikit yang Strata satu. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas.

Selanjutnya dijelaskan juga keadaan sarana dan prasarana di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas dengan tabel sebagai berikut:

Tabel. 2
KeadaanSaranadanPrasaranaTempatIbadah

No	Saran / Prasarana	Jumlah
1	Mesjid	1 Buah
2	Musholla	1 Buah
	Jumlah	2 Buah

Dari tabel di atas terlihat bahwa keadaan sarana/prasarana tempat ibadah di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas sebanyak tiga (3). Ada satu (1) masjid yaitu masjid Nurul Iman dan 1 buah Musholla yang tidak memiliki nama. Masjid ini juga digunakan sebagai wadah untuk menuntut ilmu anak usia Sekolah Dasar (SD).

B. Temuan Khusus

1. Keadaan Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Sianggungan

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan secara singkat profil atau karakteristik dari informan peneliti. Ada tiga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas. Adapun identitas pasangan tersebut yaitu:

- a. Sukiman dan Bunda, pasangan yang tidak memiliki keturunan di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas yang sudah menikah selama 15 tahun, Sukiman bekerja sebagai petani dan Bunda bekerja sebagai ibu rumah tangga sambil berjualan klontongan, Pendidikan Sukiman SMP dan Bunda hanya SD. Usia pernikahan mereka yang sudah 15 tahun hingga saat ini mereka belum juga dikaruniai keturunan. Namun meskipun demikian keluarga mereka tetap harmonis hingga sampai sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibuk Bunda menyatakan:

“Bagi saya, keluarga tanpa adanya anak rasanya kurang lengkap. Dengan adanya anak berarti garis keturunan rumah tangga akan ada terus hingga sampai beberapa generasi karena seorang anak adalah harapan untuk kita dimasa tua.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pasangan suami istri ini, bahwa dalam menjalankan hubungan keluarga mereka mulai timbul hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran. Pada hubungan keluarga mereka terjani, mereka mulai memahami bahwa anak memang sangat penting dalam

⁷⁵ Wawancara dengan bunda dan sukiman, pada tanggal 14 Februari 2021

rumah tangga, akan tetapi karena disamping rumah nya ada keluarga yang mempunyai anak mereka juga menganggap bahwa anak dari kerabat dekat nya itu sendiri sebagai bagian dari mereka. Dalam menjalani hubungan keluarga mereka sudah mengerti bahwa anak adalah titipan bagi seorang pasangan suami istri, dan mereka sadar bahwa anak sangat penting dalam melanjutkan generasi.⁷⁶

- b. Linda dan Aman, pasangan yang memiliki usia pernikahan paling muda yaitu 4 tahun, Linda adalah seorang ibu rumah tangga dan Aman seorang supir truck, pendidikan mereka berdua cukup tinggi yaitu sama-sama tammat SMA, mereka berdua dulu nikah muda dan sampai sekarang mereka belum dikarunia i seorang anak. Namun keluarga mereka tetap harmonis hingga sampai sekarang. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kedua pasangan ini yaitu:

“Menurut kami berdua sebagai pasangan suami istri, anak sangat penting karena nantinya kita dimasa tua seorang anaklah yang bakalan merawat kita dalam keadaan susah maupun duka”⁷⁷

Berdasarkan observasi peneliti terhadap pasangan ini bahwa mereka menjalani hubungan rumah tangga, mereka tidak juga dikarunia i keturunan dan telah beberapa cara sudah mereka gunakan. Selanjutnya hubungan mereka sekarang tetap juga harmonis tapi tak kunjung dikarunia i keturunan setelah beberapa

⁷⁶Observasi pada tanggal 15 Februari 2021

⁷⁷ Wawancara dengan Linda dan Aman, pada tanggal 15 Februari 2021

cara mereka lakukan dan juga tidak berhasil sampai sekarang, namun itu tidak memuat keluarga mereka hancur akan tetapi tetap harmonis.

- c. Rani dan Riswan, memiliki usia pernikahan selama 6 tahun, Rani bekerja sebagai guru di madrasah tsanawiyah dan riswan sebagai seorang petani, riswan hanya tammat SMA dan Rani alumni S1 Keguruan di IPTS dan sampai sekarang pernikahan mereka belum dikarunia i keturunan tetapi sampai sekarang keluarga mereka tetap harmonis. Sebagaimana hasil wawancara dari ke 2 pasangan ini yaitu:

“Kalau dibilang harmonis saya dan suami sangat harmonis dalam hubungan rumah tangga, akan tetapi kalau masalah pertengkarang atau cekcok sering, akan tetapi itu hal yang wajar dalam hubungan rumah tangga”⁷⁸

Pada awal pernikahan mereka yang sudah berumah tangga, mereka tidak juga dikarunia seorang anak, hal itu tidak membuat keluarga mereka hancur. Mereka juga tetap berusaha dan melakukan beberapa cara agar secepatnya dikarunia i keturunan. Selanjutnya hubungan rumah tangga mereka yang sudah berjalan beberapa tahun mereka melakukan cara agar dikarunia i keturunan karena merukan suatu tuntutan untuk mereka dari keluarga karna sering terjadi percekckokan antara mereka sendiri sehingga mereka melakukan beberapa cara diantaranya yaitu, mengunjungi dukun, dokter, ustad dan lain sebagainya dan Seterusnya beberapa cara yang mereka lakukan tersebut hingga

⁷⁸ Wawancara dengan rani dan riswan, pada tanggal 15 Februari 2021

sampai sekarang , tetap kdak di karunai keturunan dan juga tidak membuat keluarga mereka hancur dan tetap harmonis sampai sekarang.⁷⁹

No	Nama Pasutri	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Masa Perkawinan
1	Sukiman dan Bunda	45 tahun dan 43	SMP dan SD	Tani dan Wiraswasta	15 Tahun
2	Linda dan Aman	35 tahun dan 36 tahun	SMA dan SMA	Sopir dan Ibu Rumah Tangga	4 Tahun
3	Rani dan Riswan	37 Tahun dan 38 Tahun	SMA dan Strata 1	Guru dan Bertani	6 Tahun

Sumber data Primer dan Sekunder

Berdasarkan tabel 3 diatas bahwa, hasil observasi peneliti terhadap ketiga kepala keluarga mengenai kehidupan rumah tangga pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak dijelaskan sebagai berikut, peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang sudah menjalani hubungan suami istri yang belum dikaruniai seorang keturunan, akan tetapi mereka tetap menjalani hubungan keluarga seperti tetangga mereka yang mempunyai seorang anak. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka yang belum di karunia i anak.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, serta keturunan. Keluarga harmonis itu diharapkan oleh semua pasangan suami istri untuk melengkapi sunnah rasul. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis jika hubungan sosial dengan keluarga maupun masyarak sekitar itu bersipat positif.

⁷⁹Observasi pada tanggal 15 Februari 2021

Adapun pasangan suami istri yang memaknai keluarga tanpa adanya anak, dari 3 kepala keluarga pasangan suami istri yaitu salah satu hasil wawancara peneliti dengan ibuk linda yaitu :

“Bahwa saling percaya satu sama lain dan selalu memaknai bahwa mempunyai keturunan itu sudah ditetapkan oleh Allah SWT”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari ketiga pasangan suami istri di Desa Sianggungan terdapat beberapa kesamaan kondisi diantaranya yaitu sedih dan cemas.

- a. Pasangan *pertama*, yaitu pasangan suami istri yang sudah menjalani hubungan rumah tangga selama 15 tahun mengatakan bahwa mereka merasa sedih ketika menyadari hingga saat ini keluarga mereka belum dikarunia i anak. Hal ini di dukung oleh pernyataan Ibuk Linda selaku istri dari Bapak Aman yaitu:

“Ketika kami melihat teman-teman seangkatan sudah memiliki keturunan, kami sebagai suami istri merasa sedih dan juga kami selalu berusaha untuk segera memiliki anak bahkan kami akan kami ingin mengadopsi anak dan juga berpikir kapan kami merasakan seperti orang-orang yang mempunyai anak”⁸⁰.

- b. Selanjutnya hasil wawancara dari pasangan *kedua*, yaitu Ibuk Bunda Dan Bapak Sukiman sebagaimana pernyataan istrinya yaitu

“Hal yang membuat saya merasa sedih yaitu ketika melihat orang yang sedang mengandung apalagi kandungannya sudah mulai dekat untuk kelahiran anak, pengen rasanya memiliki anak tapi gimana yah namanya juga belum rezeki dan segala usaha sudah kami buat”⁸¹.

⁸⁰Ibuk Linda dan Bapak Aman, *pasangan suami istri tanpa anak*, Wawancara pada tanggal 14 Februari 2021

⁸¹Ibuk Bunda dan Bapak Sukiman, *pasangan suami istri tanpa anak*, Wawancara pada tanggal 15 Februari 2021

c. Pasangan *ketiga*, Bapak Riswan dan Ibuk Rani Sebagaimana pernyataan suami yaitu:

“ Tidak bisa dipungkiri bahwa perasaan sedih itu terhadap setiap orang, terkadang merasa sia-sia kita kerja siang malam tapi tidak ada anak, tidak ada penghibur kita ketika lelah pulang kerja, akan tetapi kita sebagai manusia biasa yang bisa kita lakukan cuman pasrah ujar Bapak Riswan.⁸²

Kondisi terakhir yang dialami pasangan suami istri tanpa anak yaitu adalah Cemas. Terdapat tiga bentuk kecemasan yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak yaitu umur yang semakin tua, takut pasangan suami istri pindah kelain hati dan tidak ada yang mendoakan setelah meninggal hal tersebut wawancara peneliti dengan pernyataan dari pihak istri sebagai berikut yaitu:

” ketika waktu berkumpul dengan keluargajadi merasa cemas, waktu berlalu cepat, umur semakin menua dan masa reproduksi semakin menurun dan kerabat dekat saya juga sering bertanya kepada kami karna sudah lama menikah tidak kunjung dikaruniai keturunan”.⁸³

Selanjutnya Pernyataan dari Ibuk Rani yaitu:

“ Saya sangat cemas ,takut suami saya selingkuh dengan orang lain karna saya tidak bisa memberikan keturunan kepada keluarga kami”.⁸⁴

Seterusnya hasil wawancara dari pernyataan Ibuk Bunda yaitu:

“ Begitu besar rasa cemas , mengingat umur yang semakin menua, bagaimana masa tua kami nanti jika kami tidak memiliki anak dan siapa nanti yang melanjutkan keturunan kami dan juga untuk siapa kami warisan harta yang kami punya ”.⁸⁵

⁸²Bapak Riswan dan Ibuk Rani,*pasangan suami istri tanpa anak*, Wawancara pada tanggal 15 februari 2021

⁸³Wawancara dengan Ibuk Linda pada tanggal 14 Februari 2021

⁸⁴Wawancara dengan Ibuk Rani pada tanggal 15 Februari 2021

⁸⁵Wawancara dengan Ibuk Bunda pada tanggal 15 Februari 2021

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menjalankan sunah Rasul serta membentuk keluarga harmonis dan bahagia. Hal ini diharapkan oleh semua pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan dapat tidak jadi penghalang bagi mereka dalam menjalani hubungan keluarga, kecuali jika salah satu dari mereka meninggal dunia artinya yang dapat memisahkan dan perceraian hanyalah kematian.

Dalam hubungan suami istri harus saling mensupport satu sama lain dan saling percaya bahwa akan ada saatnya nanti jika Allah SWT sudah menghendaki diberikan keturunan. Pasangan suami istri selalu percaya bahwa akan ada saatnya mereka mendapatkan keturunan. Mereka selalu berusaha dan berdoa kepada Allah karena dalam hubungan suami istri dorongan dan saling mendukung adalah kunci dari hubungan keharmonisan pasangan suami istri. Meskipun mereka belum mempunyai keturunan, akan tetapi mereka saling support dan masih sama seperti sebelumnya bahwa tidak ada keraguan diantar mereka karena dari awal mereka memang sudah saling berkomitmen bahwa ada tidaknya keturunan mereka, akan tetap saling mencintai karena disisi lain juga keluarga mereka tidak ada tuntutan bahwa kenapa mereka belum mempunyai keturunan, maka dari itu juga hubungan mereka sampai sekarang masih tetap harmonis sampai sekarang.⁸⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pasangan suami istri tanpa anak yaitu

⁸⁶Observasi peneliti pada tanggal 14-15 Februari 2021

“Saya sudah berumah tangga selama 6 tahun dan kami selalu melakukan pembicaraan terhadap istri saya mengenai keharmonisan keluarga kami walaupun belum dikarunia anak, tetapi kami tetap saling mensupport dan terus mendukung serta membangun rumah tangga dan kami berharap dengan istri agar diberi keturunan juga”⁸⁷

Ada empat karakteristik ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik yaitu:

- a. Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan
- b. Keakraban antar suami istri menuju kualitas perkawinan yang baik
- c. Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan dan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan
- d. Suami istri yang jadi pemimpin dengan penuh kasih sayang

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termaksud untuk kemampuan mengembangkan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadai tantangan dan keritis.

Ketahanan keluarga juga menyangkut kemampuan dalam mengolah masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang di miliki untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

- a. Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi

⁸⁷ Wawancara dengan bapak riswan pada tanggal 16 Februari 2021

- b. Ketahanan sosial apabila berorientasi dengan nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi
- c. Ketahanan psikologis keluarga apabila mampu menanggulangi pasang non fisik dan pengendalian emosi secara positif.⁸⁸

Ada dua upaya yang dapat dilakukan sebuah pasangan suami istri dalam mempertahankan keluarga tanpa anak.

a. Upaya Internal

- 1) Loyalitas pada pasangan masing-masing
- 2) Memiliki ikatan ekonomi yang kuat dengan pasangan
- 3) Saling menghormati pasangan masing-masing
- 4) Memelihara hubungan dengan lingkungan keluarga pasangan masing-masing

b. Upaya eksternal

Selain upaya internal yang dilakukan pasangan suami istri, dukungan eksternal juga memperkuat eksistensi sebuah pasangan. Dengan adanya hubungan baik yang terjalin antara kedua pasangan suami istri dengan keluarga inti dan besar, teman kantor, dan tetangga, seperti sering berbagi cerita dengan keluarga, kerabat dekat dan adanya dukungan emosional mendoakan dan mendapatkan saran positif untuk memiliki keturunan.

Dengan adanya hubungan baik yang terjalin antara kedua pasangan dengan keluarga inti, teman kantor, dan diluar kantor serta tetangga

⁸⁸ Samsudin, *Sosilogi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2017, hlm 62.s

sering berbagi cerita dengan keluarga, dan meluangkan waktu untuk berlibir bersama, akrab dan berbagi cerita tetangga tidak mendapat cemooh dari keluarga, tetangga, maupun teman, adanya dukungan emosional mendoakan dan mendapatkan saran positif untuk memiliki keturunan dari teman, keluarga, tetangga dapat memengaruhi kebahagiaan rumah tangga. Adapun pasangan suami istri memaknai ketidakhadiran anak

- 1) Pasangan suami istri tanpa anak mengonstruksi keluarga tanpa anak sebagai sesuatu yang harus diterima dengan pasrah, santai, dan menjalani hidup bahagia. Adanya kesadaran bahwa anak merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak dapat dipaksakan melainkan hanya mampu diusahakan.
- 2) Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan memaknai ketidakhadiran anak menyadari dengan faktor usia sehingga menjalani hidup apa adanya dan mengutamakan keharmonisan keluarga.
- 3) Pasangan suami istri tanpa anak dengan lama pernikahan memaknai ketidakhadiran anak dengan pasrah tetap berusaha dan sering mendatangi keponakan keponakan dan kerabat dekat yang mempunyai anak.
- 4) Pasangan suami istri tanpa anak juga melihat kondisi sosial ekonomi tidak pernah mendapat tuntutan untuk mempunyai anak sehingga usaha yang dilakukan hanya secara medis dan dukun pijat bayi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa keharmonisan pasangan suami istri di desa sianggungan terhadap 3 kepala keluarga yaitu 3 suami dan 3 istri yaitu:

- 1) Peneliti melihat bahwa pasangan suami istri ini saling terbuka, tidak saling menyalahkan, selalu melangkah bersama, dan memelihara hubungan keluarga bersama.
- 2) Peneliti melihat bahwa sang suami dan istri saling mengingtan dan saling memberi perhatian satu sama lain.
- 3) Peneliti melihat bahwa usia pernikahan yang sudah begitu lama dan tanpa dikarunia anak tidak membuat keharmonisan keluarga mereka goyah, akan tetapi mereka saling melengkapi dan mengasihi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap ketiga pasangan suami istri ini, dapat dilihat bahwa mereka mampu menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai Agama, berakhlak baik dengan dan dengan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT.⁸⁹

Sebagaiman dalam wawancara dengan Bapak Sukiman menyatakan:

“Usia pernikahan kami 15 tahun sudah berjalan, saya sebagai suami tetap mengajarkan nilai-nilai agama kepada istri saya. Setiap saya habis shalat saya selalu berdoa agar keluarga kami tetap harmonis”⁹⁰

Selanjutnya, wawancara dengan Bapak Riswan menyatakan:

“saya sebagai kepala keluarga sudah menjalani hidup berrumah tangga sudah jalan selama 5 tahun ini, kondisi keluarga saya tetap

⁸⁹Observasi peneliti Pada tanggal 13-14 Februari 2021

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Sukiman pada tanggal 13 Februari 2022

baik. jika saya lupa untuk melaksanakan kewajiban saya sebagai seorang suami, saya juga sering memberikan sedekah kepada anak yatim, seperti makan, uang dan kami selalu memperhatikan agar tidak terjadi perselisihan”⁹¹

Seterusnya, wawancara dengan Bapak Aman menyatakan:

“Usia pernikahan kami memang sudah berlangsung 4 tahunan dan belum dikarunia keturunan. Kehidupan keluarga kami kadang terjadi masalah, namun kami selalu selesaikan dengan caraterbuka satu sama lain dan kami juga tidak saling menyalahkan, kami melangkah bersama dan sama-sama saling memelihara hubungan keluarga dengan baik dan menjaga martabat keluarga kami.”⁹²

Dalam hal ini dapat dilihat kondisi pasangan suami istri di Desa Sianggungan antara lain yaitu:

1) Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya pasangan suami istri tanpa anak di desa Sianggungan melihat dari kehidupan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan suami istri itu tersebut terhadap lingkungan sosial sekitarnya

Berdasarkan hasil observasi terhadap 3 pasangan suami istri di desa Sianggungan yaitu:

- a) Pasangan suami istri yang sudah menikah selama 5 tahun, selalu rukundan dan keluarganya harmonis dan selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan baik. Setiap ada kegiatan atau acara mereka, mereka selalu menghadiri walaupun posisinya tidak mempunyai anak pasangan suami istri ini tetap menjalani kehidupan keluarga yang harmonis.

⁹¹Hasil Wawancara dengan Bapak Riswan pada tanggal 14Februari 2022

⁹²Hasil Wawancara dengan Bapak Aman pada tanggal 15 Februari 2022

- b) Selalu saling memberikan motivasi agar jangan berkecil hati terkhususnya di kalangan masyarakat. Bahwa sang suami selalu mengajak istrinya untuk terus menjalani hubungan keluarga dengan baik dan harmoni.
- c) Mereka selalu ikut dalam acara-acara dan tindakan yang berlaku dalam masyarakat dan selalu menjalin silaturahmi dengan masyarakat setempat yang berada di lingkungan tersebut.⁹³

Mereka mampu dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan potensi terhadap lingkungannya. Anggota keluarga selalu berperan serta ikut dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan. Pasangan suami istri juga selalu menghormati dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh masyarakat sekitar. Pasangan suami istri juga memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibuk Linda mengatakan:

“Kami memang sudah lama menjalani pernikahan, agar keluarga kami tetap harmonis dan tetap bertahan sampai sekarang suami saya selalu mengajarkan kepada istri saya tentang jangan merasa iri terhadap orang lain dan jangan berkecil hati kepada tetangga atau masyarakat karena kami belum dikaruniai keturunan, kami tetap melukukan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar dan itu tidak membuat keluarga saya terasingkan”.⁹⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibuk Rani menyatakan:

⁹³Hasil Observasi peneliti terhadap ketiga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Sianggungan pada tanggal 13-14 Februari 2022

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Ibuk Linda pada tanggal 13 Februari 2022

“Kami memang sudah lama menjalani hubungan keluarga dan kami selalu mencegah percekokan yang terjadi di rumah tangga kami serta konflik terhadap masyarakat sekitaran kami dan saya juga sebagai suami ikut serta dalam musyawarah yang terjadi di masyarakat.”⁹⁵

Selanjutnya wawancara dengan ibuk Bunda menyatakan:

“Saya dan suami saya selalu menjaga nama baik keluarga kami yang mana selalu ikut serta dalam tindakan tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Kami selalu menjalin silaturahmi kepada masyarakat sekitar karna juga mereka selalu memberikan motivasi supaya keluarga kami jangan berputus asa sekalipun belum di karunia i keturunan.”⁹⁶

Dari hasil observasi diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini, pengalaman seseorang individu itu yang sesungguhnya hanya diketahui secara lengkap oleh individu itu sendiri, dan juga seorang individu itu merupakan sumber informasi yang terbaik bagi dirinya sendiri, sehingga dengan pendekatan konseling humanistik yang telah dipaparkan sebelumnya dapat menjadi suatu bantuan bagi pasangan suami istri dalam menjalani keluarga harmonis yang belum dikaruniai keturunan.

2. Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Sianggunan

Anak dalam keluarga sangatlah penting untuk menjadi sebuah pelengkap keluarga. Anak merupakan wasilah untuk meneruskan keturunan agar keberlangsungan hidup tetap berjalan. Selain itu pula anak adalah

⁹⁵Hasil Wawancara dengan ibuk Rani pada tanggal 14 Februari 2022

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Ibuk Bunda pada tanggal 15 Februari 2022

salah satu harapan untuk merawat kedua orang tua ketika orang tua sudah memasuki usia tua dan mendoakannya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anak dan tumbuh serta berkembang menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Dalam sebuah keluarga anak merupakan sebuah perhiasan dengan latar belakang tidak mampu banyak diremehkan orang di lingkungannya. Namun dalam kesabaran mendidik anak dan ketaatannya kepada Allah SWT.

Upaya yang dilakukan suami istri dalam mempertahankan sebuah keharmonisan dalam keluarga yang tidak mempunyai anak

a. Menghindari prasangka negatif

Seperti hasil wawancara dengan ibuk Rani yaitu:

“Pasangan suami istri seharusnya menghindari prasangka negatif terhadap pasangannya. Salah satu cara mengantisipasi hal ini sebuah keluarga suami istri tanpa anak dengan membicarakan persoalan secara terbuka agar membuat kesepakatan bagaimana cara menghadapi tekanan keluarga. Serta tidak memberikan reaksi negatif terhadap apapun yang berkaitan terhadap permasalahan yang dialami sebuah keluarga dengan persoalan memiliki keturunan. Memberikan respon positif ketika orang tua, kerabat dekat, atau bahkan tetangga terus menerus bertanya tentang keluarga yang tidak dikarunia i anak dan memandang hal tersebut sebagai bentuk perhatian mereka.

Pada intinya, keluarga tanpa anak harus selalu menyikapinya dengan persoalan tersebut untuk menghindari prasangka positif.

b. Menghindari permasalahan dalam keluarga

Seperti hasil wawancara dengan ibuk bunda yaitu

“Orang tua atau keluarga pada dasarnya tidak menyudutkan anak anak mereka yang telah menikah mesti belum juga dikarunia keturunan. Mereka tetap memberi selalu dukungan yang tulus, bukan dengan desakan atau stigma. Mereka juga selalu menghindari kata-kata yang membandingkan dengan pasangan yang lain, karena hal tersebut dapat menyinggung sebuah keluarga yang belum memiliki keturunan”.

Berdasarkan hal ini, dapat kita simpulkan bahwa hal ini salah satu upaya untuk mengalihkan pembicaraan saat menyinggung persoalan anak.

Pasangan suami istri tanpa kehadiran anak bukan saja mendapat omongan dari keluarga, adapun datang dari masyarakat yang selalu mempertanyakan pada pasangan tersebut yang berujung pada pengisolasian diri. Perasaan isolasi atau merasa terkucil merupakan suatu kondisi yang sering terjadi terhadap pasangan suami istri tanpa anak.

c. Menghindari pembicaraan yang sensitif

Pasangan yang tidak memiliki anak sering kali bergantung terhadap dukungan sosial, karena mereka tidak membicarakan masalah infertilitas dengan orang lain, melainkan dengan orang terpercaya disekitar mereka dan dapat memberikan solusi dan manfaat untuk mereka sendiri. Dalam menghadapi persoalan diatas, maka pasangan suami istri menyikapinya dengan salah satu cara diatas dalam mengatasi permasalahan dalam sebuah keluarga tanpa anak dengan cara mengalihkan pembicaraan.

Seperti hasil wawancara peneliti dengan ibuk Linda, beliau menyampaikan,

“baik dalam menjalankan keluarga dan jangan mudah untuk berpikir sensitif”

Ibuk Linda berusia 35 tahun dan usia pernikahan 4 tahun

Pada wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibuk Linda, beliau mengatakan:

“Baik menjalankan keluarga dan selalu berdoa kepada Allah SWT dan selalu bersyukur walaupun tidak dikarunia keturunan.”⁹⁷

⁹⁷Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibuk Linda pada tanggal 20 Februari 2022

Upaya yang dilakukan suami istri dalam mempertahankan keluarga yang tidak dikarunia i keturunan. Seperti yang disampaikan oleh ibuk Bunda dalam wawancaranya dengan peneliti beliau menyampaikan:

Ibuk Bunda berusia 48 tahun dan usia pernikahan 15 tahun

Dalam wawancaranya dengan Ibuk Bunda dengan upaya mempertahankan rumah tangga, beliau mengatakan:

“dalam mempertahankan rumah tangga selalu baik menjalankannya dan disertai dukungan dari keluarga agar rumah tangga kami tetap harmonis biarpun tidak diberikan keturunan”⁹⁸

Disimpulkan bahwa baik dalam menjalankan hidup merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keharmonisan keluarga dan keutuhan rumah tangga dan ada juga dukungan dari keluarga sebagai keluarga yang memberikan semangat”

Upayayang dilakukan suami istri dalam mempertahankan keluarga agar tetap harmonis. Seperti yang disampaikan oleh ibuk rani berusia 38 tahun dan usia pernikahan jalan 6 tahun ujar ibuk rani

Dalam wawancara dengan ibuk Rani menyatakan

“saya dan suami selalu sabar menunggu”⁹⁹

Disimpulkan bahwa, dengan adanya rasa sukur menjalani hidup dan tetap berusaha. Berdoa insya Allah akan diberikan keturunan oleh Allah SWT. Terkait uraian diatas, ada dampak yang mereka bisa alami bila merespon pembicaraan terhadap kondisi mereka seperti sedih, cemas, isolasi dan marah. Dalam menghadapi persoalan-persoalan diatas terhadap

⁹⁸Hasil Wawancara dengan Ibuk Bunda pada tanggal 21 Februari 2022

⁹⁹Hasil Wawancara dengan Ibuk Rani pada tanggal 22 Februari 2022

pasangan suami istri yang tidak dikaruniai keturunan salah satu nya dengan mengalihkan pembicaraan.

Ada banyak cara tentang bagaimana supaya keluarga tetap harmonis walaupun tidak dikarunia i ketrunan.

- 1) Upayakan untuk saling mengenal dan memahami ingat bahwa suami istri adalah pribadi yang berbeda, juga dibesarkan dari keluarga yang berbeda serta tradisi kebiasaan yang erbeda pula.
- 2) Upayakan untuk saling menghormati dalam kehidupan pernikahan sering kali kesedihan timbul karena tidak adanya sikap saling menghormati diantar pasangan.
- 3) Ucapan yang lemah lembut, saling bertegur sapa, memberikan perhatian dan sebagainya.¹⁰⁰

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan mengungkapkan mengenai faktor yang dianggap oleh pasangan suami istri tanpa anak di desa Sianggunan sebagai penghambat maupun pendukung dalam menjaga keharmonisan keluarganya.

- a. Faktor penghambat pasangan suami istri tanpa anak di desa Sianggunan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Adapun faktor-faktor terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Faktor Internal

¹⁰⁰Hasil Observasi peneliti pada tanggal 20-22 Februari 2022

Faktor internal dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, dengan kata lain adalah faktor yang berasal dari pasangan suami istri tanpa anak tersebut.

Faktor yang berasal dari pasangan suami istri tanpa anak tersebut. Faktor faktor yang termasuk dalam bagian ini adalah:

a) Tidak percaya diri

Sikap tidak percaya diri yang dialami oleh pasangan suami istri tanpa anak sering kali menjadi penghambat dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Sikap ini timbul dikarenakan mereka merasa bahwa dirinya tidak sempurna bagi pasangannya seperti wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibuk Linda yaitu:

“Ketika lagi keluar bareng suami ngerasa ngak percaya diri, terus ngak sengaja lihat anak kecil suami serius banget liatinnya sambil senyum-senyum, jadi saya ngerasa ngak percaya diri terhadap diri saya.”¹⁰¹

Hal serupa juga dialami oleh pihak suami dalam wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Aman, sebagaimana yang diungkapkan yaitu

“Semenjak tahu kalau saya ternyata bermasalah, saya sempat tidak percaya diri bertemu dengan kawan-kawan dulu, efeknya terbawa suasana jadi males juga sama istri padahal gak salah”.¹⁰²

b) Kurang komunikasi

Komunikasi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Karena komunikasi yang

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibuk Linda pada tanggal 24 Februari 2022

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Aman pada tanggal 25 Februari 2022

terjalin dengan baik diantara suami istri dapat menciptakan suasana hangat dalam keluarga dan mengurangi intensitas kesalah pahaman yang sering terjadi didalam rumah tangga. Begitulah jika dalam keluarga tidak dengan komunikasi yang baik, maka dapat menimbulka suasana kaku dalam keluarga sehingga dalam keluarga sering merasa enggan untuk terbuka mengenai apa yang telah di rasakan. Seperti hasil wawancara dengan ibuk Rani yaitu :

“Memang komunikasi yang baik itu penting terhadap suami agar rumah tangga bisa harmonis, tetapi kadang karna pengaruh sikap yang tidak enak (mood) terjadi komunikasi yang membuat pertengkaran. Maka dalam berkeluarga seharusnya berkomunikasi dengan pasangan itu sangat penting.”¹⁰³

Selanjutnya wawancara dengan ibuk Linda menyatakan:

“Dalam sebuah hubungan berkeluarga, komunikasi itu sangat penting untuk menciptakan suasana keluarga yang baik. Oleh karena itu komunikasi yang baik sangat berpengaruh dalam pasangan suami istri agar terciptanya keluarga yang bahagia sekalipun tidak dikarunia i anak.”

Seterusnya yaitu, wawancara dengan ibuk Bunda menyatakan:

“Bahwa komunikasi itu sangat berpengaruh terhadap hubungan berkeluarga demi menjalin pasangan suami istri yang baik demi menghilangkan pertengkaran pasangan suami istri yang tidak dikaruniai anak”

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial

Kehidupan sosial budaya pasangan suami istri yaiotu kehidupan dalam sisitem sosial budaya merupakan salah satu

¹⁰³ Hasil Wawancra dengan ibuk Rani pada tanggal 27 Februari 2022

dimensi yang menggambarkan kehidupan keluarga dilihat dari sudut pandang hubungan keluarga terhadap lingkungan sosial sekitarnya:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Kiman selaku Suami dari Ibuk Bunda menyatakan:

“Usia pernikahan kami memang sudah lama hampir lebih dari 15 tahun, keluarga kami tetap harmonis hingga sekarang walaupun tidak dikarunia i keturunan, saya sebagai suami selalu mengajarkan kepada istri saya jangan merasa berkecil hati atau muga jangan salahkan kepada Allah , selalu lah berdoa dan meminta kepada Allah SWT. Kami juga tetap menjaga silahurrahi dengan kerabat dekat, masyarakat sekitar dan itu tidak membuat saya dan istri saya terasingkan”¹⁰⁴

Seterusnya yaitu, wawancara dengan bapak Riswan mengatakan

“Usia pernikahan kami sudah berlangsung selama 6 tahun, keluarga kami tetap selalu rukun dan selalu berusaha berkomunikasi baik dengan masyarakat sekitar. Kami juga kadang selalu tukar-tukar pikiran dengan orang lain demi menjaga keutuhan rumah tangga kami sampai sekarang.”¹⁰⁵

b) Ekonomi

Peneliti sering melihat bahwa selama berjalannya pernikahan mereka, kurang dari 5 tahun bahwa sang suami selalu bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka. Penghasilan mereka lumayan mencukupi untuk kebutuhan mereka sehari-hari bahkan juga dalam menabung juga bisa , sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan Ibuk Linda menyatakan:

¹⁰⁴Hasil Wawancara dengan Bapak Sukiman pada tanggal 27 Februari 2022

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Bapak riswan pada tanggal 29 Februari 2022

“Selama berjalannya pernikahan yang telah kami jalani yaitu selama 5 tahun saya selaku istri selalu bersyukur kepada nafkah lahir batin dari yang diberikan oleh suami saya sendiri.”¹⁰⁶

c) Lingkungan keluarga

Seperti pada faktor pendukung, lingkungan keluarga juga memiliki andil dalam mendukung keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak. Yang dimaksud keluarga disini adalah Orang tua, keluarga terdekat seperti sanak saudara, teman, kerabat dan lain sebagainya sebagaimana hasil wawancara terhadap pasangan suami istri tanpa anak yaitu pernyataan dari ibu Linda:

“keluarga terdekat yaitu yang selalu memberi semangat, saran atau tips-tipsnya agar keluarga kami tetap harmonis, rukun, dan optimis dalam menjalankan hubungan berkeluarga.”¹⁰⁷

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian ini telah dilakukan wawancara dan observasi di Desa Sianggunan Kecamatan Sosopan Kabupaten Padang Lawas dengan pendekatan teori yang digunakan peneliti. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia telah diberikan predikat sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk melakukan hubungan atau interaksi sosial antara anggota keluarga, masyarakat dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶Hasil Wawancara Dengan Ibu Linda pada tanggal 25 Februari 2022

¹⁰⁷Wawancara dengan ibu Linda tanggal 25 Februari 2022

Dalam konstek kehidupan keluarga, interaksi sosial dalam keluarga memiliki peran serta tugas yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan sebuah keluarga dan memang tak semudah yang di pikirkan, alkan tetapi perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang mendorong sebuah keluarga untuk melakukan tindakan misalnya, faktor situasi sosial, nilai sosial budaya dan faktor kedudukan dalam sebuah keluarga. Hal ini sejalan dengan kehidupan keluarga yang berada di Desa Sianggunan.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan keharmonisan keluarga, dalam keluarga setiap orang harus mencoba untuk menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Istri dalam perkawinan merupakan seseorang yang paling penting demi terciptanya keluarga yang harmonis. Dalam pembentukan suatu keluarga baru adalah produk disposisi subjektif dari kedua suatu pasangan suami istri yang berada di Desa Sianggunan. Rekontruksi realitas dalam sebuah perkawinan bukan hanya peristiwa yang direncanakan melainkan terjadi dengan sendirinya.

Ini terjadi dengan sendirinya maksudnya adalah saat kedua pasangan suami istri itu sudah menjalankan kehidupan berkeluarga di Desa Sianggunan dengan analisis data melalui triangulasi data yang berada di Desa Sianggunan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu, data primer dengan melakukan observasi dan wawasan serta data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang sudah lama menjalani hubungan keluarga tapi belum dikaruniai ketrunan menganggap anak dengan nilai

negative pada pasangan suami istri yang tidak mengangkat anak atau poligami menganggap anak dengan nilai positif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian dengan judul upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak yaitu:

1. keadaan keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di desa sianggungan yang belum mempunyai keturunan saling mendukung agar tetap menjalani hubungan keluarga dengan baik agar tetap harmonis walaupun tidak dikaruniai keturunan.
2. upaya yang dilakukan keluarga pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dalam mempertahankan keharmonisan keluarga adalah baik dalam menjalankan hubungan keluarga, dan selalu memberikan dukungan positif satu dengan yang lain, sabar dalam menerima ketetapan yang Allah berikan mendapatkan dukungan atau support positif dari keluarga, serta tetap bersyukur dan senantiasa sabar menunggu.
3. pasangan suami istri yang memaknai ketidakhadiran anak adalah hubungan suami istri harus selalu mensupport satu sama lain dan saling percaya bahkan akan ada saatnya nanti jika Allah SWT menghendaki diberikan keturunan.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri yang belum mempunyai anak di Desa Sianggungan Kecamatan Sosopan adalah sebagai berikut:

1. Kepada suami istri disarankan agar tetap saling menjaga hubungan keluarga serta saling mencintai meski belum dikaruniai keturunan dan agar tidak selalu berkecil hati, saling terbuka juga dalam permasalahan yang dihadapi di dalam sebuah keluarga.
2. Kepada suami disarankan agar selalu bersikap lemah lembut terhadap istri dan tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga.
3. Kepada keluarga juga disarankan tetap memberikan semangat kepada pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dan memberikan dukungan terhadap keluarga pasangan suami istri tersebut,
4. Kepada tetangga dari pasangan suami istri disarankan selalu memberi motivasi terhadap keluarga yang belum dikaruniai keturunan tersebut.
5. Kepada suami istri disarankan untuk selalu menyandarkan diri hanya kepada Allah SWT, suami istri perlu menyadari bahwa anak adalah titipan dari Allah yang merupakan amanah yang harus dijaga dengan sebaik baiknya agar menjadi anak yang soleh solehah. Persiapkan mental untuk menjadi orang tua, semoga cepat diberikan amanah terindah dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- .Adib Machrus, dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*. Subdit Direktorat Bina KUA & Dijten Bimas Islam Kemenag RI Jakarta Februari 2017.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Isani, 2004.
- Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK dan Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Ahmad Sainul, *Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam*. Jurnal Al-Maqasid, vol 4 No 1 Januari-juni 2018., / <http:jurnal.lain-padangsidingpian.ac.id/>
- Ayu Melta Fariza."Upaya pasangan yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan perkawinan", dalam *jurnal ilmiah mahasiswa*, Volume 2, No. 2, 2017/ <http://www.Jim.Unsyiah.ac.id/FISIP/article/view/2687>
- Badiatul Muchlisin Asti, *Tips Tips Hebat Fiqh Parenting*. Yogyakarta: In-Books, 2010.
- Baskoro, Wahyu.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta:Setia Kawan, 2005.
- Bastiar, *Pemenuhan Hak dan Kewajiban Suami Istri Mewujudkan Rumah Tangga Sakinah*, *Jurnal Ilmu Syariah Perundang-undangan dan Hukum Ekonomi Syariah*, Januari-Juni 2018.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001.
- Dhea Nila Aryeni, *Keharmonisan Keluarga Tanpa Sang Buah Hati*, (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2020),/ <http://repository.upi.edu/55596/>
- Fatih syuhud, *Keluarga Sakinah*. Malang: Pustaka Al-khoirot, 2013.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- <http://mitaunair-fk12.web.unair.ac.id/artikeldetail-mata%20kuliah%20BiomedikPENYEBAB%20INFERTILITAS.html>.
- Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan*, JOM FISIF Vol. 5 No. 1- April 2018/<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/view/article/16545>.

- Kembaren, Nurindah Sari Br, "keharmonisan keluarga"
http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/5/128600338_file5.pdf
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kuntari, Sari, *Menciptakan Keluarga Bahagia* (Kajian Tentang Peran dan Fungsi Keluarga) *Jurnal Media Info*. Litkesos, Vol 34, No. 1, Maret 2010/
<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.
- Kusdwiratri Setiono, *Psikologi keluarga*. Bandung: Alumni, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam (Suatu Analisis Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. 1. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).
- Nurul Zuriah, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Irma Yani & Indrawati. "Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di Desa Bangun Jaya Kec Tambusai Utara Kab Rokan Hulu", *Jurnal online mahasiswa fisip unri*, Volume 5. No 1, 2018/
<http://www.neliti.com/id/publications/206658/harmonisasi-keluarga-pasangan-suami-istri-yang-tidak-memiliki-keturunan-di-desa>.
- Rahmah, *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak*, *Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol 4 No. 7 Januari-Juni 2016/ <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/>
- Rosadi Ruslan, *Metodologi penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004).
- Rusdi Ma'ruf, " *Pemahaman dan Praktik Relasi Suami Istri Keluarga Muslim di Perum Reninggo Asri Kelurahan Gumilir Kabupaten Cilacap*", *Al-Ahwal*, vol 8, No. 1 2015.

Siggih D. Gunarsa dan Yulia, *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Undang-Undang Indonesia No.1 Tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan.
http://www.hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.html.

Wahyu wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 14 No 2, 2016)/
[http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM -
_Wahyu.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PERNIKAHAN_DALAM_ISLAM_-_Wahyu.pdf) hlm 184,

William j. Goode, *Sosiologi Keluarga*, terjemahan. Laila Hanoum Hamim. Jakarta: Bina Aksara, 1985.

Winarno Suharman, *Dasar Metode Teknik Penelitian*. Bandung: Tarsito, 1985.

DOKUMENTASI





